PILIHAN YANG MENGUTAMAKAN ORANG MISKIN
arah dasar bagi hidup jemaat

BERNHARD KIESER SJ

Dalam melayani rakyat kecil melalui kerasulan paroki bergemalah niat gereja untuk "preferential option for the poor". Sidang Raya II dari Konperensi-konperensi Uskup Amerika Latin di Medellin (1968) mengarahkan hidup gereja dan khususnya keterlibatan sosial gereja, supaya mengutamakan orang miskin, dan tekad itu diperbaharui dalam Sidang Raya III di Puebla (1979).[1] Namun bukan saja di Amerika Latin, "irruption of the poor" menjadi tantangan untuk gereja serta untuk penghayatan dan refleksi iman.[2] Pun pula, perhatian yang mengutamakan orang miskin tidak lagi merupakan pengarahan untuk keterlibatan sosial semata-mata, melainkan niat untuk **membaharui seluruh hidup gereja** sebagai paguyuban apostolis.[3] Oleh *Sollicitudo rei socialis* "preferential option for the poor" disebut "wujud utama untuk melaksanakan kasih kristiani, yang terbukti dalam seluruh tradisi gereja" (no. 42). Maka perhatian itu harus "terlaksana dalam semua medan dengan tindakan konkrit, sampai dengan usaha tekun telah tercapai perubahan yang perlu" (no. 43).

Secara khusus, kongregasi-kongregasi hidup bakti didesak untuk membaharui diri dengan membuat "preferential option for the poor" menjadi pola dasar untuk komunitas-komunitas religius. Dalam dekrit "Tugas Perutusan Kita di Zaman Sekarang", Kongregasi Jenderal XXXII dari Serikat Yesus menetapkan:

"Cara dan corak hidup kita harus diubah sedemikian rupa, sehingga kemiskinan yang telah kita ikrarkan mempersatukan kita dengan Kristus miskin, dan dengan demikian mempersatukan kita juga dengan orang miskin; kepada mereka Kristus telah mewartakan kabar gembira." (no. 48) Perhatian khusus dalam melayani orang kecil menjadi pokok pembahasan dalam Sidang Majelis Antar Serikat Religius Indonesia di Jakarta 1984 dan tema umum pada pertemuan KOPTARI tentang "Spiritualitas Religius dalam Melayani Orang Miskin". Banyak dokumen menyuarakan tekad dalam seluruh gereja untuk mewujudkan semua keterlibatan pastoral gerejani dalam arah pilihan utama demi orang miskin. Dipertanyakan: manakah **maksud dan masalah pokok** mengenai pilihan arah tersebut? bagaimana **mewujudkan pilihan** itu **dalam usaha pastoral**, khususnya dalam kerasulan paroki?

PILIHAN MENGUTAMAKAN ORANG MISKIN

Sumber mutakhir untuk mengartikan pilihan tsb. adalah ensiklik Paus Yohannes Paulus II *Centesimus annus:*

> "Gereja dewasa ini lebih dari pada dulu yakin, bahwa pewartaannya yang sosial memperoleh kredibilitas lebih dalam kesaksian praktik dari pada dalam konsistensi ajarannya. Karena yakin akan hal itu, tumbuhlah juga suatu preferential option for the poor, yang tak pernah mengesampingkan atau mendiskriminasikan kelompok-kelompok lain. ... Kasih pada orang miskin yang menentukan itu merupakan unsur dalam seluruh tradisi gereja dan mendorong gereja untuk menghadapi dunia, di mana kendati segala kemajuan teknis-ekonomis kemiskinan memperoleh wujud raksasa. ... Kasih pada manusia dan terutama pada orang miskin (yaitu orang miskin, dalam siapa gereja melihat Kristus) mendapat wujud konkrit dalam memperjuangkan keadilan ... yaitu usaha untuk membuka bagi bangsa-bangsa akses pada perkembangan ekonomis dan manusiawi."[4]

Menurut Paus, "preferential option for the poor" adalah masalah **kredibilitas** pewartaan gereja bagi manusia dewasa ini. "Preferential option for the poor" berarti: memikul tanggungjawab sosial berhadapan dengan masalah dunia yang raksasa; pilihan tsb. terlaksana dalam perjuangan demi keadilan, supaya mereka yang sampai sekarang belum mendapat kesempatan, ikut berpartisipasi dalam kekayaan dunia dan dalam keputusan politik.

Rencana-rencana Pastoral

Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 1990-1995 dengan singkat mengatakan, bahwa cita-cita (yakni "semakin mengikuti Yesus Kristus secara penuh dalam menjawab dan memaklumkan kabar gembira penyelamatan-Nya") "dilaksanakan dengan ... mengusahakan terciptanya tatanan hidup demi kesejahteraan semua orang dengan mengutamakan saudara-saudara yang terlupakan dan menderita". Persaudaraan ke dalam dan dengan umat lain, kerja sama dengan kelompok-kelompok non katolik, kepemimpinan dan doa menjadi pokok-pokok lain yang mendapat perhatian.[5] *Pedoman Pastoral Keuskupan Agung Jakarta*, hasil Sinode Keuskupan 1989-1990, menyebut sebagai yang pertama di antara "Tiga arah perhatian utama" sebuah "spiritualitas sosial baru".[6] Maksudnya: "Spiritualitas sosial itu terdiri dalam sebuah kepekaan baru, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus menitipkan saudara-saudara miskin ... secara khusus kepada kita. Kita harus secara nyata bersetiakawan dengan mereka." Sebab "sinode, bersama dengan Gereja sedunia, meyakini bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya di Jakarta-Tangerang-Bekasi memberikan perhatian yang utama kepada saudara-saudara yang miskin dan lemah."[7] Spiritualitas itu mau "membela dan membantu orang miskin", mau memberikan tempat agar orang miskin yang beriman kristiani berpartisipasi dalam hidup dan aktivitas jemaat dan memperjuangkan keadilan sosial di manapun orang berjumpa dengan orang miskin.[8] Memperhatikan kaum muda dan peranan kaum awam dalam paroki kita merupakan perhatian yang tidak kalah penting.

Dalam bermacam-macam pernyataan gerejani di Indonesia kita temukan kembali ungkapan-ungkapan yang serupa, pertama-tama dalam surat-surat gembala uskup-uskup, khususnya

untuk masa prapaska.[9] Dalam *Laporan tentang Gereja Indonesia 1980-1988* yang dipersiapkan untuk Kunjungan Ad Limina para Uskup Indonesia tahun 1989, antara tiga bidang persoalan yang amat penting bagi gereja pertama-tama disebut "tantangan situasi sosial ekonomi di Indonesia sekarang"[10] yang diuraikan antara lain sebagai masalah kemiskinan (struktural) dan masalah kependudukan (dan KB). Di antara kelima pokok yang menggariskan perspektif gereja untuk masa depan, disebut sebagai nomor 4 "pengabdian kepada iman kristiani dengan memajukan keadilan". "Gereja Katolik di Indonesia, yang selama beberapa dasawarsa terakhir makin jelas mau mewujud-nyatakan imannya dalam peranserta sosialnya dengan berperan kritis konstruktif, dewasa ini secara khas dipanggil untuk mencari jawaban terhadap tantangan keadilan sosial dalam tubuhnya sendiri maupun di masyarakat luas." Pernyataan itu dibubuhi dengan kalimat dari *Iustitia in mundo:* "Bagi kita pelaksanaan keadilan merupakan tuntutan iman kristiani dan unsur pokok pewartaan Injil."[11] Suatu **"option for the poor"** – namun jelaslah **"antara lain"**.[12]

Sikap gereja "demi orang miskin" diungkapkan pula dalam *Pedoman MAWI bagi Umat Katolik perihal Hubungan Gereja dan Negara* (1985). Dengan tegas diuraikan arti Sila Keadilan Sosial bagi orang kristen. "Sebagai umat Kristen kita harus lebih mendekati saudara-saudara kita yang miskin dan lemah dalam ketulusan hati serta persaudaraan dan selalu siap sedia menolong mereka. Kita harus selalu mempertajam kesadaran kita akan kewajiban solidaritas kita dengan kaum miskin. Solidaritas ini berarti masalah dan perjuangan mereka harus kita jadikan masalah dan perjuangan kita juga."[13] Solidaritas dengan kaum miskin itu mau dilaksanakan dengan mengecam ketidakadilan, dengan usaha untuk mengubah situasi kemiskinan, dengan ikut bekerja dengan pemerintah untuk meratakan hasil pembangunan.[14]

Dalam semua dokumen ini terungkap kesadaran sosial dan ditegaskan solidaritas yang memihak – cuma sering sebagai perhatian "antara lain". Sebab menurut pedoman MAWI tersebut "sumbangan umat beragama" dalam masa pembangunan itu terutama dalam bidang "yang lazim disebut bidang mental spiritual, ... jangan sampai (perhatian orang miskin) tertarik selu-

ruhnya hanya oleh kenikmatan kehidupan jasmani yang makin dimungkinkan oleh derap pembangunan ini sendiri".[15] Maka perlu dipertanyakan: Apa arti kata **"preferential"** atau arti kata **"mengutamakan"**? Hanyalah semacam acara perdana di antara banyak acara lain yang menyerap tenaga paling besar dalam gereja?

Gereja di Asia – Gereja Orang Miskin

Pernyataan-pernyataan dari pertemuan-pertemuan uskup-uskup Asia kiranya menjadi latar belakang dan dasar bagi pernyataan-pernyataan gerejani di Indonesia. Pernyataan dari *Sidang Raya FABC V* di Bandung mengenai "Mission" sebagai inti hidup gereja memperlihatkan tempat dari "solidaritas dengan orang miskin ... dalam hidup dan perutusan gereja":

> "From this perspective, mission being a continuation in the Spirit of the Mission of Christ, involves a being with the people, as Jesus was: >The Word became flesh and dwelt among us< (Jo 1:14). Therefore, mission includes: being with the people, responding to their needs, with sensitiveness to the presence of God in cultures and other religious traditions, and witnessing to the values of the Kingdom through presence, solidarity, sharing and word. Mission will mean a dialogue with Asia's poor, with its local cultures and with other religious traditions."[16]

Mulai dengan pertemuan awali di *Manila 1970* FABC mengatakan bahwa gereja yang hidup dalam lingkungan kemiskinan yang meluas di Asia itu mesti menjadi "gereja orang miskin"[17]: "The Church cannot set up islands of affluence in a sea of want and misery; our own personal lives must give witness to evangelical simplicity, and no man, no matter how lowly or poor, should find it hard to come to us and find in us their brothers." Tantangan politik[18] seperti kemiskinan, penindasan, masalah hak-hak azasi dan perkembangan, tata kerja dan perusahaan[19] merupakan **tantangan bagi evangelisasi:** untuk berbagi dengan rakyat kita "milik kita yang paling berharga dalam hati dan hidup kita, yakni Yesus Kristus dan Injil-Nya, yaitu kekayaan Kristus yang tak ada tandingnya"[20].

Menjadi "gereja orang miskin" berarti ber-"dialog dengan orang miskin". **"Dialog hidup"**[21] itu harus memperoleh wujudnya dalam pengalaman bersama dengan orang miskin dan dalam belarasa serta membawa orang pada suatu komitment untuk mengusahakan konsientisasi dan untuk memikul tanggungjawab sosial[22]; dengan dialog itu orang menjadi terlibat untuk keadilan dan perkembangan integral dan manusiawi[23]. Sebagai "komunitas pembebasan"[24] gereja menjalankan tugas profetisnya dan menghayati "spiritualitas orang miskin"[25], tanpa kekerasan, yang tidak hanya mewarnai perjuangan dengan memihak orang miskin melainkan segala usaha misioner gerejani.

Mengingat kegagalan[26] dan kemajuan[27] dalam usaha gereja untuk senyatanya melaksanakan "preferential option for the poor", lima dari enam pernyataan Sidang Raya FABC bicara mengenai "preference of the poor as a Christian preference" dalam dunia Asia. Ditegaskan bahwa tidak cukup kalau pilihan tsb. hanya menjadi suatu program kerja atau suatu proyek; pilihan itu harus menjadi "pola nyata dari praktik sehari-hari"[28]. Maka timbul pertanyaan ekklesiologi praktis: bagaimana membentuk hidup gereja menurut suatu "pola nyata dari praktik sehari-hari" yang sedalam-dalamnya mengorientasikan gereja pada (pelayanan) orang miskin? Sebab aktivitas gerejani biasanya mengikuti pola institusional-gerejani.

Wujud Kasih Kristiani

Dokumen-dokumen FABC menuntut "preferential option for the poor" demi evangelisasi. Demikian pula ensiklik Paus Yohannes Paulus II *Sollicitudo rei socialis* menguraikan arti dari "preferential option for the poor" dalam rangka pewartaan. Sebab perhatian yang mengutamakan orang miskin adalah wujud kasih.

> "Mengingat bahwa soal sosial mendapat dimensi seluas dunia, dewasa ini cinta yang mengutamakan kaum miskin dan keputusan-keputusan yang dijiwainya tidak dapat tidak meliputi juga orang yang tak terhitung banyaknya yang kelaparan, orang pengemis dan tunawisma, orang tanpa pelayanan kesehatan dan terutama tanpa harapan akan masa depan. Mustahillah kita tidak melihat kenyataan itu

dan mengingkari orang-orang itu sama seperti >orang kaya< yang tidak mau mengenal Lasarus pengemis >yang di depan pintunya< itu (bdk. Luk 16,19-31)."[29]

Namun bagi Paus Yohannes Paulus II, cinta yang mengutamakan orang miskin lebih dari pada hanya suatu bentuk amal modern; juga lain dari pada tanggungjawab sosial yang amat mendesak. Sudah dalam pernyataan Sinode Uskup-uskup Sedunia 1971 *Iustitia in mundo* keterlibatan sosial dikaitkan secara mendalam dengan usaha pewartaan injil: "Bagi kami, perjuangan untuk keadilan dan partisipasi dalam transformasi dunia ternyata menjadi bagian hakiki dari perwartaan injil. Sebab adalah tugas gereja untuk menyelamatkan umat manusia dan untuk membebaskannya dari segala bentuk penindasan."[30] Keterlibatan dalam perjuangan pada sisi kaum miskin harus dilihat dan oleh sebab itu juga dijalankan sebagai bagian integral "not of an ideological view or of a political programme but of the evangelization, in which **the Lord's work is put into effect**".[31]

Sinode Uskup-uskup Sedunia 1974 (mengenai evangelisasi) mencari kejelasan mengenai kaitan antara pewartaan injil dan usaha pembebasan, dan Surat Apostolik *Evangelii nuntiandi* mencoba untuk merumuskannya "without reduction and ambiguity". Injil tertuju pada manusia dalam kenyataan hidupnya, sebab keselamatan Allah dimaksudkan bagi hidup manusia; maka kasih injili tidak dapat diwartakan lepas dari pembebasan.[32] Pusat perhatian adalah sekaligus seluruh hidup manusia[33] dan panggilan Kristus untuk meninggalkan diri dan menuju pada Allah[34]; pusat perhatian adalah **sekaligus kehendak keselamatan Allah** penuh kasih dan pelaksanaan **hidup dalam kenyataan manusiawi** sekarang. Maka suatu analisa pastoral terhadap sebab-sebab ketidakadilan tidak dapat membatasi diri pada faktor ekonomis dan politis saja[35]. Orang mesti melihat bahwa pandangan salah mengenai manusia dan pandangan salah mengenai hidup sosial (yakni egoisme sosial dan ekonomik) berasal dari "ateisme" yang menutup manusia terhadap panggilan Allah[36]. Oleh sebab itu, maklumat praktis tentang perhatian Allah untuk manusia dalam kasih adalah inti dan maksud dari pelayanan sosial gerejani[37]. Dengan keterlibatan sosial pada pihak orang miskin, gereja menjadi "tanda dan pelindungan transendensi pribadi manusia" – yaitu bagi pertumbuhan ma-

nusia ke dalam kasih Allah yang sudah selalu mendahului dan merangkum hidup manusia.

Dalam analisa teologis terhadap masalah perkembangan yang makin mendesak, *Sollicitudo rei socialis* ingin memperlihatkan, bahwa "salah-perkembangan" mempunyai akar mendalam dalam suatu sikap dasar yang merasuki hati manusia dan yang disebut "struktur-struktur dosa".[38] Disebut "dosa", karena sikap dasar tersebut menolak untuk ikut dalam rencana Allah yang menginginkan hidup dan yang ingin memberikan Diri; disebut "struktur" karena sikap dasar itu tidak hanya bersarang dalam hati dan terwujud dalam perbuatan manusia melainkan menyebarluaskan mentalitas, menciptakan mekanisme-mekanisme sosial dan ketergantungan-ketergantungan dengan cakupan yang jauh melampaui masing-masing perbuatan. *Sollicitudo rei socialis* bicara mengenai suatu mentalitas yang "mengingkari dan **menolak untuk mengasihi**" yang tidak memikirkan perkembangan manusia, melainkan mengusahakan "tambahan barang" dan yang bersama dengan itu mencita-citakan kuasa untuk menaklukkan orang lain. Orang menyembah berhala kalau barang menjadi ukuran untuk segala-galanya. Dan "melihat kejahatan itu berarti juga memastikan pada medan kelakuan manusia jalan yang harus ditempuh untuk mengatasinya".[39]

Sollicitudo rei socialis membicarakan struktur-struktur dosa supaya menjadi jelas: dalam situasi sekarang ini, perkembangan bagi yang terbelakang, masalah manusia dan sosial yang nomor satu itu, hanya dapat diselesaikan dengan **perubahan mental**. Hubungan dengan sesama manusia dalam paguyuban manusia harus ditata kembali menurut suatu gaya pikir dan suatu cara bertindak yang baru. Mentalitas yang diperbaharui – dalam pengistilahan gerejani dan kristiani "tobat" – adalah **solidaritas** sebagai "tekad yang teguh dan tegar untuk melibatkan diri pada kepentingan bersama (bonum commune), yaitu pada kepentingan semua orang dan masing-masing orang, karena kita bertanggungjawab atas semua. Tekad tersebut berdasarkan keyakinan teguh, bahwa keserakahan riba dengan kehausan akan kuasa ... menghalang-halangi perkembangan yang penuh. Mentalitas dan struktur-struktur dosa itu diatasi dengan bantuan rahmat Allah

dengan membina sikap dasar yang seluruhnya berlawanan dengan itu: dengan melibatkan diri pada kesejahteraan sesama, serta rela untuk – sesuai dengan injil – kehilangan diri demi orang lain dan bukan mengeksploitasi dia, untuk melayani dan bukan menindas orang demi keuntungan sendiri (bdk. Mt 10,40-42; 20,25; Mk 10,42-45; Lk 22,25-27)."[40]

Solidaritas yang terlibat demi kepentingan bersama dan yang secara radikal mengutamakan manusia di atas barang, harus secara praktis mengutamakan mereka yang sampai sekarang tidak berpartisipasi dalam barang-barang yang tersedia untuk semua dan tidak sempat berpartisipasi dalam keputusan sosial dan politik. Solidaritas nyata adalah solidaritas dengan orang miskin; dalam solidaritas itu diubah mentalitas dan usaha perkembangan: dari mengutamakan barang menjadi **mengutamakan orang**.[41]

Kasih dan Politik

Sollicitudo rei socialis adalah dokumen romawi pertama yang secara eksplisit bicara mengenai "preferential option for the poor"[42]. Namun perhatian untuk orang miskin secara mendalam berakar dalam tradisi ensiklik-ensiklik sosial. *Rerum novarum* membicarakan kondisi hidup dan kondisi kerja kaum buruh, karena mereka menderita. Leo XIII mengingatkan semua yang terlibat (terutama para usahawan dan pemilik kapital katolik), bahwa mereka tidak boleh memperlakukan buruh-buruh seperti budak dan mereka wajib membayar upah yang adil[43]; Paus membela hak kaum buruh untuk memperjuangkan upah yang adil (dan hak-hak mereka yang lain), melalui organisasi buruh, juga dengan pemogokan kalau perlu. Memang, *Rerum novarum* tidak ditulis dari perspektif orang buruh, namun jelas demi kepentingan kaum buruh. Demikian pula *Quadragesimo anno:* dikritik kapitalisme monopoli karena menumpukkan kuasa dalam tangan segelintir orang dan hanya menjamin hidup dari mereka yang berkuasa, yang memakai kuasa dan yang tidak mau dikontrol oleh pertimbangan moral manapun.[44] *Laborem exercens* mempertajam kritik terhadap kapitalisme dengan menuntut perubahan fundamental dalam sistem perusahaan: hendaknya tatanan ekonomi berpangkal pada kemampuan dan kepentingan kerja dan bukan pada kemampuan dan kepentingan modal. Maka

hak-hak buruh dalam hubungan kerja harus diperjuangkan bukan hanya di hadapan majikan langsung, melainkan terutama berhadapan dan melawan majikan tidak langsung, yaitu melawan semua instansi dan struktur-struktur yang menentukan tatanan hubungan kerja dan yang menempatkan orang buruh pada posisi lemah[45]. Ensiklik *Laborem exercens* dikarang dari perspektif kerja dan berdasarkan pengalaman orang buruh dan dalam arti "memihak" pada orang miskin.

Sejak *Quadragesimo anno*, ensiklik-ensiklik sosial tidak hanya memberi pentunjuk moral melainkan menuntut "reform kondisi (dalam bahasa sekarang: **transformasi struktur**) dan pembaharuan akhlak".[46] Tatanan hidup sosial adalah tanggungjawab manusia. Juga perkembangan bangsa-bangsa yang sejati hanya mungkin dicapai dengan perubahan akhlak (pandangan mengenai perkembangan yang integral) dan dengan perubahan tata nasional dan internasional[47]; bahkan, kalau tidak mungkin dengan cara lain, dengan cara yang memakai kekerasan revolusioner.[48] Perubahan sosial hanya tercapai melalui tanggungjawab politik[49]; dan oleh sebab itu ajakan untuk reform sosial dan internasional adalah ajakan untuk menjalankan tanggungjawab politik.[50] Pembaharuan akhlak dan perubahan mental (tobat) tak dapat tidak berwujud usaha politik untuk transformasi tata sosial.

Dalam rangka tradisi ajaran sosial ini harus dimengerti pula "preferential option for the poor"; yakni sebagai tindakan demi kepentingan dan dalam perjuangan bersama dengan orang yang sampai kini tidak memperoleh tempat mereka dalam hidup bersama. Bukan sebagai perjuangan kelas untuk mencapai semacam masyarakat tanpa kelas melainkan sebagai usaha yang mengatasi permusuhan kelas.[51] Oleh *Laborem exercens* usaha itu disebut *solidaritas*. Bagaikan reaksi melawan penindasan, "badai solidaritas" memusnakan ketidakadilan dan mempersatukan orang dalam paguyuban yang baru dan tidak terbatas.[52] Menurut tradisi ajaran sosial, preferential option for the poor berarti: memihak untuk membangun persaudaraan (melalui perjuangan yang keras, kalau perlu, namun bukan untuk menghancurkan musuh kelas) supaya terlaksana tugas pewartaan injil. Dalam Sidang Raya II dari CELAM di Medellin 1968, gereja di Amerika Latin menempatkan diri dalam kenyataan rakyat miskin dan

"adopted a clear and prophetic option expressing preference for and solidarity with the poor" dan Sidang Raya III dari CELAM di Puebla meneguhkan **posisi sosial dan politik** itu.[53]

> "When we draw near to the poor in order to accompany them and serve them, we are doing what Christ taught us to do when he became our brother, poor like us. Hence service to the poor is the privileged, though not the exclusive, gauge of our following of Christ."[54]

Yohannes Paulus II, yang hadir pada pertemuan di Puebla, di situ tidak memakai istilah "option for the poor", namun dengan tegas bicara mengenai tugas gereja yang "is prompted by an authentically commitment which, like that of Christ, is primarily a commitment to those most in need".[55] Pilihan mengutamakan orang miskin mengambil tempat sosial dan politik bersama orang miskin untuk mewujudkan paguyuban "sebagaimana Kristus mengajarkan kita". "Preferential option for the poor" menjadi wujud untuk **mengikuti Kristus**.

PEMBAHARUAN PASTORAL

Usaha untuk menjelaskan kesatuan antara keterlibatan sosial gereja yang mengutamakan orang miskin dari satu pihak dan tugas pewartaan injil di lain pihak, tidak boleh dibatasi pada keterangan teologis atau bahkan pada penjelasan historis mengenai ajaran sosial gereja. Jawaban pertama ditemukan dalam refleksi atas praksis; usaha utama untuk mempersatukan keterlibatan sosial pada sisi orang miskin dengan usaha pewartaan injil adalah praksis gereja sendiri. Sebab iman adalah jawaban hidup terhadap karya Allah yang memanggil manusia; maka dalam praksis orang memahami siapa Allah dan bagaimana hidup kita menjawab panggilan-Nya.[56] Kalau praksis keterlibatan sosial adalah masalah kredibilitas pewartaan gereja, maka masalah kesatuan adalah pertanyaan mengenai praksis dan gaya hidup gereja. Niat "preferential option for the poor" ternyata merupakan masalah ekklesiologi dasar[57]:

Apakah kita menemukan gaya hidup bersama, untuk mewujudkan perjuangan keadilan dalam solidaritas dengan orang miskin, sebagai paguyuban komunikasi iman, yang mengikuti Kritus dalam memaklumkan injil?

Komunikasi Iman – Komunikasi ke mana?

Menurut Sidang Raya FABC III, "preferential option for the poor" hendaknya menjadi "pola nyata dari praktik sehari-hari". Bagaimana memandang dan menjalankan hidup dan usaha pastoral gereja, sehingga pilihan untuk mengutamakan orang miskin bukan saja semacam acara perdana di antara acara-acara lainnya? Kalau pada pokoknya dan pada dasarnya hidup gereja terarah pada tantangan kemiskinan yang meluas, pastoral gereja **bukan lagi** semacam **pelayanan bagi umat**, yaitu "penggembalaan umat (katolik) beriman" (yang menerima pewartaan dan menerima sakramen dan antara lain juga memasyarakat). "Preferential option for the poor" hanya dapat menjadi pola nyata hidup, kalau usaha pastoral pada pokoknya adalah **pelayanan oleh paguyuban** orang kristen **kepada semua orang**, dan kalau dalam iman akan Allah yang membangkitkan, umat beriman menempuh jalan hidup dan menjalankan tugas mereka bersama semua orang. Dialog dengan dunia menjadi pola dasar pastoral – dan terutama pastoral paroki. Kerasulan terhadap paroki mesti menjadi kerasulan oleh jemaat, supaya gereja reksa rohani menjadi gereja misioner, yakni sakramen keselamatan bagi dunia.[58] Mungkinkah hal itu?

Di zaman Perjanjian Baru dan sesudahnya, jemaat perdana dengan beraneka ragam kharisma yang hidup membangun persaudaraan, membawa kabar gembira dan melayani kebutuhan hidup. Jemaat itu mendapat wujud lain, waktu gereja pindah tempat sosial, yakni dari umat yang dianiaya menjadi agama yang diakui, bahkan agama negara. Dengan demikian, pada prinsipnya setiap warga negara dan masyarakat sekaligus juga warga gereja. Gereja sekaligus dunia dan hidup gereja mulai diatur sejajar dengan administrasi negara, terutama gereja diatur menurut prinsip teritorial. Setiap anggota terdaftar dan tertampung dalam suatu wilayah pemukiman (paroikia!), setiap orang mendapat "atasannya" dan – sesuai dengan bahasa gerejani – setiap anggota

gereja dipercayakan ke dalam kuasa dan reksa rohani (cura animarum) seorang "pastor". Pelayanan oleh gereja melalui kharismata berubah menjadi pelayanan "pastoral" oleh para pastor terhadap jemaat, sehingga setiap anggota gereja berhak mendapat pelayanan pastoral.[59]

Namun perlu disadari: paroki adalah bentuk sosial bagi hidup jemaat dalam situasi, di mana hidup gereja terjalin erat dengan negara, di mana gereja mencakup seluruh masyarakat dan hidup gereja diatur paralel dengan hidup negara menurut prinsip kuasa.[60] Dalam pelbagai langkah perkembangan yang sering disebut "sekularisasi", di segala kawasan dunia telah runtuh kesatuan antara masyarakat sipil dan gereja itu. Tidak lagi identik menjadi warga negara dan menjadi warga gereja; orang tidak lagi dilahirkan ke dalam gereja melainkan secara aktif menentukan sendiri hubungannya dengan gereja dan sikapnya sebagai orang kristen. Dalam masyarakat majemuk, orang pada dasarnya hidup menurut azas kebebasan agama. Dengan demikian, **dasar sosio-ekklesial untuk gaya pastoral yang parokial sudah lama tidak ada lagi**, namun organisasi gerejani tetap berciri-dasar teritorial. Maka juga tidak mengherankan, bahwa sebagian (besar) anggota gereja tetap mengerti keanggotaan mereka sebagai menerima reksa pastoral (khususnya pada situasi hidup yang sulit) dan memandang keterlibatan pada masalah dunia sebagai tugas tambahan (yang tidak hakiki, apa lagi preferential). Di lain pihak orang yang sebagai anggota gereja ingin menghayati iman kristiani dalam keterlibatan dunia, justeru tidak tampil sebagai anggota aktif dalam wilayah gerejani.

Kalau tanggapan terhadap kemiskinan yang nyata dan meluas di Asia mau dijadikan pola dasar hidup gereja, kalau gereja ingin menjadi gereja orang miskin, harus ditinggalkan reksa-rohani yang parokial sebagai pemikiran dasar pastoral. Mungkinkah **jemaat mendapatkan wujudnya dalam pelayanan?**[61] Mungkinkah arah dasar kerasulan jemaat dibalik: dari pembinaan bagi umat menjadi usaha umat untuk merasuki dan menjiwai kenyataan hidup manusia dengan semangat injili? dari mempermandikan orang beralih pada pewartaan injil seluas dunia? dari usaha mempersatukan jemaat menjadi usaha ragi yang mempersatukan masyarakat? dari usaha "konsolidasi dulu

– kemudian terlibat dalam masyarakat" menjadi kegembiraan dan gairah untuk membawa injil, sambil melihat, siapa yang mau ikut dalam program kita? dari usaha tobat untuk mengampuni pelanggaran dan dosa anggota gereja menjadi usaha untuk membawa pengampunan dan perdamaian ke dalam hidup bersama manusiawi? Singkatnya: dapatkah pola dasar pastoral berubah dari acara **menerima dan menerimakan sakramen** bagaikan sarana keselamatan menjadi usaha untuk **tampil sebagai sakramen** keselamatan dan kesatuan bagi hidup semua manusia, supaya masyarakat manusia "diperbaharui dalam Kristus dan ditransformasi menjadi keluarga Allah".[62]

Mungkinkah diubah **pola pewartaan**, dari usaha untuk memberitahukan dengan gaya agresif menjadi usaha untuk melihat, apa yang dikerjakan Tuhan di antara bangsa-bangsa? Sebab komunikasi dan terutama komunikasi iman mengandaikan bahwa orang lain diakui sebagai manusia yang berakal-budi dan sebagai sesama dalam kebebasan, yaitu sebagai orang yang punya budi terbuka sebelum mereka kita ajari dan yang punya kerinduan dan niat sendiri sebelum mendapatkan pengarahan.[63]

Tidak ada ketaatan iman tanpa keterlibatan hati dan budi; maka juga tidak ada pewartaan iman bila martabat hati dan budi manusia tidak diakui. Tambah pula, komunikasi iman senyatanya merupakan peristiwa rahmat dan kebebasan antara Allah dan manusia; iman mengandaikan rahmat bantuan yang mendahului semua usaha pewartaan dan pentobatan. Maka pewartaan mulai dengan sapaan dan sekaligus dengan mendengarkan cerita orang lain, sehingga kita pun dapat ikut mengerti, bagaimana Tuhan menemui setiap orang "di tengah jalan hidupnya". Bagaimana juga mengenai rumus kebenaran, orang menemukan kebenaran hidup dalam dialog yang membantu untuk menyadari dan untuk mengerti sebagai proses kesadaran atau penyadaran diri. Mungkinkah pewartaan kristiani **mengandaikan kesadaran baik** pada semua pendengarnya, juga pada orang yang belum kristen? Ataukah – kendati segala perubahan dalam teori dan teologi mengenai unsur-unsur kebenaran dalam keyakinan orang bukan kristen – kita tokh berpendapat bahwa yang bukan kristiani pada pokoknya salah, sehingga untuk mendapat kesadaran yang baik semua harus belajar dan mendapat kebenaran dari ajaran kristiani? Mungkinkah pewartaan kristiani dapat

mengandaikan itikad baik pada orang yang bukan kristen? Ataukah – kendati segala niat ekumenik – kita tokh berpendapat bahwa orang harus bertobat dari cara hidup yang serba salah (yang [ingin] menghancurkan iman kristiani) pada cara hidup kristen?

Tanpa pengakuan akan sesama, akan kesadarannya yang baik dan itikadnya yang baik, tidak ada dialog; tanpa sikap dialog sebagai arah dasar, tidak mungkin gereja menjadi gereja orang miskin. Dapatkah jemaat **mempertahankan sikap dialog** juga dalam situasi yang tidak ramah? Sebab tidak realistik untuk mengandaikan, bahwa dialog mulai dalam situasi ideal; dialog mulai dengan suatu cita-cita: supaya semua, tanpa kekecualian – akhirnya – akan duduk pada meja yang sama dan bekerja pada proyek yang sama dengan menyumbangkan kekuatan dan kepentingannya, agar hidup yang kita terima dapat berlangsung terus. Dapatkah (secara praktis) hidup dan acara-acara jemaat direlakan dan dipakai supaya dalam masyarakat kita diwujudkan komunikasi sosial yang bebas? Ataukah dengan demikian jemaat akan kehilangan identitasnya? Seharusnya tidak!

Identitas Jemaat

Pelayanan pada manusia dan **pelayanan pada kasih Allah** adalah identitas kristiani dalam keterlibatan dan tanggungjawab sosial. Atau dengan kata lain: kesatuan antara perintah kasih pada Allah dan perintah kasih terhadap sesama adalah "locus theologicus" bagi keterlibatan sosial kristiani – dan bukan hanya untuk keterlibatan sosial saja. Sebab bagi semua pelayanan kristen seharusnya berlaku apa yang dikatakan oleh *Centesimus annus* mengenai ajaran sosial gereja: Gereja "mewartakan kepada setiap manusia Allah dan misteri keselamatan-Nya dalam Kristus dan dengan demikian mewahyukan kepada manusia itu manusia sendiri".[64] Peristiwa kasih Allah dengan manusia adalah inti dan identitas suatu pelayanan gerejani:

> "Sejauh dengan kata-kata manusiawi orang dapat bicara mengenai hal-hal seperti itu, kita dapat mengatakan: cinta yang paling murni, cinta pada dirinya, cinta sejati adalah hakekat formal dari hidup Allah sendiri dan sekaligus penjelasan dan sebab bagi karya Allah "ad extra", yaitu pencip-

taan manusia sebagai tuan dari alam semesta dan kembalinya seluruh ciptaan pada Allah melalui penebusan dan penyembuhan. Aspek rangkap dari kasih oleh Ignatius mendapat tanggapan rangkap: kasih yang luhur, mutlak-teozentrik, terikat pada kehadiran Kristus sebagai manusia, dan kasih tanpa batas pada manusia lain, sebab dalam mereka kasih Allah menampakkan diri dan mereka harus dihantar kembali pada Dia."[65]

Kalau dipandang dalam konteks sejarah keselamatan, perjuangan demi keadilan hanya punya satu maksud ini untuk mewujudkan kasih. Dan kasih itu bukan semata-mata hormat bagi martabat pribadi melainkan "kasih pada saudara: dalam setiap manusia dengan segala kekhususannya dalam situasi hidupnya yang tersendiri ada suatu nilai yang tidak tergantung dari saya dan yang membuat dia serupa dengan saya: Allah adalah beserta dia, dengan kasih-Nya yang menantikan saya. Panggilan kasih itu tidak boleh saya abaikan."[66] Menurut *Sollicitudo rei socialis* "preferential option for the poor" melawan ketidakadilan dengan satu maksud ini: supaya dengan kehadiran kasih Allah yang mengalahkan maut, dikalahkan segala sikap hati dan struktur sosial yang mengingkari kasih. Dan sudah barang tentu: perjuangan untuk keadilan dalam kasih hanya mungkin dilakukan oleh orang yang seluruhnya hidup dari kasih Allah bagi manusia dan bukan dari kuasa manapun (biarpun kuasa suci), bukan dengan kepentingan sendiri melainkan dalam solidaritas yang miskin.

"Preferential option for the poor" dengan identitas kristiani hanya mungkin terlaksana, kalau dalam jemaat ada ruang untuk **discretio** (penegasan rohani), yakni untuk suatu proses iman supaya **caritas manusiawi** disadari dan dihayati sebagai wujud manusiawi dari **caritas Allah**.

Dengan penegasan rohani, dicari lebih dari hanya konkretisasi moral-manusiawi bagi kasih abstrak-ilahi. Penegasan adalah suatu proses iman, yang mau melibatkan tindakan manusia yang merdeka dan berakalbudi dalam kehendak dan karya Allah penuh kerahiman. Karena merupakan proses iman, penegasan tidak menggantikan pertimbangan dan keputusan moral, malah mengandaikan bahwa pertimbangan nilai telah dijalankan dengan tepat dan keputusan moral telah diambil tanpa pamrih. Pene-

gasan membuka ruang bagi perjumpaan pribadi dalam iman dengan Allah yang menyayangi manusia; penegasan itu adalah suatu usaha komunikasi yang berlangsung dalam lingkup kasih Allah terhadap manusia yang mandiri, sehingga kasih manusia **mengambil bagian** dalam kasih ilahi dan kasih Allah **berpartisipasi** dalam kasih manusia. Dalam penegasan dipertemukan kemerdekaan manusia yang kritis dengan rahmat tanpa jasa, supaya keterlibatan manusia yang sadar dan bebas berlangsung dalam kuasa Allah yang dalam kelemahan manusia memperoleh kepenuhan-Nya; supaya usaha manusia yang dilakukan dengan sepenuh hati, bernafaskan kasih Allah yang tak terhingga; supaya transformasi sosial berlangsung dalam rangka kehendak Allah yang menginginkan bahwa hidup semua orang bermuara ke dalam kasih Allah. Dengan penegasan sebagai pengalaman iman, orang "dapat memahami lebih baik bahwa pelayanan iman dan penegakan keadilan itu bukan dua tujuan, satu di samping yang lain atau bertolak belakang, melainkan merupakan satu keterlibatan yang memperoleh ikatan dan ungkapannya yang mendalam dalam cinta kepada Allah dan cinta pada sesama; untuk itu Allah memanggil kita dalam perintah utama yang tunggal itu."[67]

Kalau "preferential option for the poor" sebagai pelayanan kasih harus menjadi pola hidup jemaat, harus ditanyakan juga, bagaimana hidup jemaat (terutama dalam paroki yang sehari-hari sibuk dengan mengurus agama katolik) memberi **peluang untuk mistagogi dan penegasan**[68], supaya hati manusia yang bebas dapat bertemu dengan hati Allah yang menginginkan hidup. Apakah kerinduan hati manusia akan Allah mendapat ruang dalam hidup jemaat kita?[69] Lingkungan di mana gereja Indonesia hidup itu sarat agama; nama Allah mudah disebut dan dipakai untuk legitimasi politik dan untuk peneguhan psikologis; Allah boleh menjadi pelindung dan pembela, juga untuk orang miskin; Allah yang hidup hendaknya menjamin hidup manusia yang serba terancam; Allah di surga menyediakan dunia keamanan di atas sejarah yang serba tidak pasti. Allah >boleh< mengerjakan keselamatan manusia, namun diri manusia, hatinya dan perjuangannya, sering tidak disentuh oleh daya kasih-Nya yang menginginkan pembaharuan. Dalam masyarakat agama, perlu diberantas ateisme terselubung[70]; sebab di masyarakat agama, orang menyeru kepada Allah untuk menjelaskan keadaan, bukan

untuk merubah hati. Kendati begitu banyak omongan mengenai Allah[71], hidup tetap berlangsung tanpa Allah, bila iman bukanlah pengalaman dan bila tidak ada perjumpaan antara rahmat Allah yang berdaulat dengan kebebasan hati manusia. Hanya dengan perjumpaan itu, Allah masuk dalam sejarah.

Supaya "preferential option for the poor" menjadi pola hidup jemaat, hidup jemaat itu (dan terutama pelayanan paroki yang sehari-hari sibuk dengan membina moral umat) harus menyediakan **peluang bagi inisiatif dan penggumulan manusia**, yakni bagi kemerdekaannya.[72] Semboyan-semboyan mengenai Allah yang membebaskan dan membangkitkan manusia, menjadi hojatan dan penghinaan kalau tidak sekaligus dibicarakan praksis pembebasan manusiawi oleh manusia.[73] Untuk penegasan rohani, orang harus berdiri tegak di tengah-tengah masalah sosial; untuk penegasan rohani, analisis sosial harus merumuskan masalah dan mencari alternatif penyelesaian dan aktivitas politik harus memperjuangkan pembebasan. Dapatkah hidup jemaat menyediakan ruang bagi mereka yang hidup di tengah-tengah konflik sosial – supaya masalah sosial masuk dalam gereja? Tersediakah dalam hidup dan dalam acara-acara jemaat tempat bagi keahlian tekhnis dan manusiawi, ekonomis dan sosial dari mereka yang ex professo terlibat dalam pelbagai usaha pembebasan manusiawi? Pastoral kategorial memang perlu, bukan sebagai reksa pastoral di luar wilayah melainkan supaya kesungguhan hidup semua orang beriman masuk ke dalam gereja dan membentuk wajah gereja.[74]

Supaya Gereja tidak Ketinggalan

Tahun 1891 Leo XIII menerbitkan ensiklik sosial yang pertama untuk melibatkan hidup gereja pada perjuangan kaum buruh. Sebab Leo XIII melihat kaum buruh makin meninggalkan gereja; dan sekaligus dia yakin: di antara orang buruh dan oleh orang miskin dimajukan sejarah – bukan hanya sejarah dunia melainkan sejarah Allah dengan manusia. Bagaimana gereja tidak ketinggalan?

Dalam makalah yang dipersiapkan untuk Sidang Raya FABC V di Bandung tahun 1990, Pater R. Hardawiryana menggambarkan hidup gereja di Indonesia dengan menguraikan "the invol-

vement of the laity in politics"[75], supaya menjadi jelas, bagaimana "Christian faith truly inculturated by meeting actual challenges of our modern an secularizing world".[76] Setelah menjelajah sejarah gereja di Indonesia selama sembilanpuluh tahun terakhir ini, Pater Hardawiryana mengarahkan pandangan kita ke masa depan:

> "In order to be faithful to its vocation as sacrament of salvation and as sign of God's Kingdom through its committed involvement in the ongoing modernity process of Indonesian society, the Church in its entirety is to live and continuously renew its christian faith so that this becomes truly relevant as the inspiring and animating force of a truly human advancement. ... The involvement of the Catholic laity in national development, not the least in the crucial but in many respects decisive area of politics, aiming at the integral wellbeing of human society and of all its members, should help all, Christians and adherents of other faiths alike, recognize the loving and provident care of the Father, who in Jesus Christ his Son wishes to save humanity, and in his Spirit will bring his salvific plan to its glorious eschatological fulfillment, in 'a new heaven and a new earth' [Rev. 21:1]."[77]

CATATAN

1. bdk. *Evangelization in Latin America's Present* (sic!) *and Future* no. 1134-1165. Bdk. juga Sidang Raya dari Dewan Gereja-gereja Sedunia 1983 di Vancouver mengenai misi: "We renew our commitment to justice and peace. Since Jesus Christ healed and challenged the whole of life, so we are called to serve the life of all." (Dikutip menurut International Review of Missions, 72 [1983], 664.)
2. bdk. Rayan, S., Irruption of the Poor: Challenges to Theology, *Concilium* 187 (1986), 101-112.
3. bdk. sebagai rancangan pembaharuan hidup gereja: Amalorpavadass, D.S., The Poor with No Voice and No Power, *Concilium* 146 (1981), 45-52 dan juga laporan yang diberikan oleh Garcia, M.V., Las preferencia por le pobre, criterio de moral, *Studia Moralia* 20 (1982), 277-305 mengenai "orang miskin sebagai tempat utama untuk praksis dan teologi kristen.
4. *Centesimus annus* no. 57-58.

5. bdk. Banawiratma, JB. — I. Suharyo, *Umat Allah Menegaskan Arah. Komentar atas Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 1990-1995*, Yogyakarta 1990.
6. *Menggereja di Jakarta dan Sekitarnya Tahun 2000*, hal. 36.
7. ibid. hal. 37.
8. bdk. ibid. hal. 37, 39-40. Selanjutnya tiga arah perhatian dijabarkan dalam empat bidang pelayanan (Pewartaan, Ibadat, Diakonia, Koinonia) sehingga "spiritualitas sosial" hanya muncul kembali di bawah diakoni no. 6: pelayanan sosial.
9. bdk. umpamanya Surat Gembala Prapaska kepada Umat Keuskupan Agung Jakarta mengenai "mereka yang menderita dan membutuhkan keselamatan". Situasi kemiskinan di kota Jakarta menjadi tantangan untuk mengembangkan suatu "kepekaan sosial baru". Sebab "dalam saudara-saudara yang lemah ini kita bertemu dengan Yesus sendiri." (Menurut HIDUP no. 6 Tahun XLV, 10 Februari 1991, hal. 18-19.)
10. Laporan tentang Gereja Katolik di Indonesia 1980-1989 pada Kesempatan Kunjungan Ad Limina Para Uskup, Mei 1989, *Spektrum* no. 2 Tahun XVII (1989), 50.
11. ibid. 53 dst.
12. Mungkin merupakan petunjuk: *Profil Paroki Gereja Katolik Indonesia* — Implikasi Pastoral, yang ingin memandang data-data statistik "dengan kacamata pastoral" menempatkan "lembaga-lembaga sosial karitatip, sosial ekonomi dan komunikasi sosial" pada akhir rentetan aktivitas paroki sebagai "kegiatan paroki yang tidak langsung menyangkut kerohanian, melainkan kegiatan-kegiatan paroki yang berasal dari semangat dan inspirasi Katolik dalam pengabdian pada sesama" (*Spektrum*, no. 4, Tahun XIII, 1985, 55).
13. *Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila* no. 83; untuk pelaksanaan: bdk. 84-85.
14. Serupa: Surat Gembala para Uskup Indonesia Menyambut Sidang Umum MPR 1988, no. 4: "Hendaknya kita merenungkan, betapa kita patut mengamalkan asas-asas pembangunan dengan sungguh-sungguh terutama terhadap rakyat kecil yang kita layani." *Spektrum* no. 1-2, Tahun XVI, 1988, 172. Juga *Kesepakatan Bersama para Peserta Pertemuan Nasional Umat Katolik Indonesia* 1984 membulatkan tekad untuk intervensi sosial dan politis supaya struktur sosial diubah dan supaya ditemukan penyelesaian bagi masalah sosial yang baru.
15. *Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila* n. 96.
16. Plenary Assembly FABC, Bandung 17-27 Juli 1990, Final Statement 3,1,2, dikutip menurut F. Wilfred, Fifth Plenary Assembly of FABC, *Vidyajyoti* 54, (1990), 588. "The Assembly has shown that authentic faith in Jesus Christ calls for openness to the reality, to the context, to the faith of our neighbours, to creation and to the continual surprises of God in history. Any understanding of mission and Jesus Christ which bypasses these realities will not

be authentic." (F. Wilfred, ibid. 592) Keterarahan pada realitas – dan kepada orang miskin – adalah masalah keaslian hidup dan iman sebagai orang kristen.

17. The Asian Bishops' Conferences' Message and Resolutions of the Asian Bishop's Meeting, Manila 29th November 1970, no. 19; bdk. no. 4 dan 10.
18. bdk. Final Statement of the IV Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences, Tokyo September 1986, no. 3.1.12
19. ibid. 3.7.1-3 dan 3.8.1-3.
20. Statement and Recomendation of the First Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences, Taipei April 1974, no. 28. Dalam persiapan untuk Sidang Raya V di Bandung, C.G. Arevalo mengemukakan: sebagai Gereja Yesus Kristus "the Compassion of God", gereja mesti mengembangkan belarasa dan engan demikian "membagikan kekayaannya". (Bdk. Arevalo, C.G., the Church in Asia and Mission in the 1990s, *FABC Papers* no. 57b, 18-20.)
21. ibid. no. 19-20.
22. bdk. ibid. no. 21.
23. bdk. The Asian Bishops' Conferences' Message and Resolution of the Asian Bishops' Meeting, Manila 1970, no. 20-21.
24. bdk. dokumen Tokyo no. 4.2.
25. bdk. FABC II (Calcutta) no. 22-24.
26. bdk. Statement FABC III (Samphran, Thailand, 1982) no. 9.7: We indicate only some of these inadequacies and failures: ... How often too, our communities, especially among those more favored in life, have failed to grow in awareness of situations of social injustice, of the violation of human dignity and human rights massively present around them. How inadequate has been our proclamation of the Church's social teaching, and the formation and transformation of our social attitudes as Catholics in line with that doctrine. How indifferent and hesitant, only too often, has been our involvement in the concerns of human development and liberation."
27. ibid. no. 11.4 dst. "There is the desire in many also for greater simplicity of life and even the experience of poverty as a following of Jesus, and as solidarity with the suffering and powerless poor. There is the increased commitment to tasks of human development and struggles for justice and human rights."
28. ibid. 16.1.
29. *Sollicitudo rei socialis* no. 42.
30. *Iustitia in mundo* no. 36. Setahun setelah Konsili Vatikan II berakhir, dua tahun sebelum pertemuan uskup-uskup Amerika Latin di Medellin, P. Pedro Arrupe, Jenderal Serikat Yesus yang sebagai wakil lembaga-lembaga hidup bakti ikut dan berperan aktif dalam Sinode Uskup-uskup tahun 1971, menuntut, supaya karya kerasulan Serikat Yesus, khususnya di Amerika Latin, ditinjau kembali: "Kita perlu menyadari, bahwa kita menghadapi struktur-struktur ekonomis dirakit begitu rapat bagaikan suatu blok atau

bagaikan suatu sistem sosial seluas dunia. Struktur-struktur tersebut tidak dapat menciptakan tata sosial yang adil dan menyebabkan bahwa tata sosial seluruh dunia berlawanan dengan ajaran Injil. Oleh sebab itu, Serikat Yesus terikat oleh kewajiban moral untuk meninjau kembali semua pelayanannya dan segala usaha kerasulannya dengan melihat, apakah sesuai dengan tuntutan keadilan dan kesamaan sosial." (Surat kepada provinsial-provinsial Amerika Latin, Desember 1966). Tuntutan-tuntutan dan tugas sosial harus dilihat dalam kaitan dengan tugas penginjilan.

31. P.H. Kolvenbach pada pertemuan provinsial-provinsial Serikat Yesus, September 1991, Loyola, (stencil).

32. bdk. *Evangelii nuntiandi* no. 31.

33. ibid. no. 29.

34. ibid. no. 28.

35. bdk. *Sollicitudo rei socialis* no. 35. Sudah pada tahun 1983 Paus Yohannes Paulus II bermaksud untuk menyampaikan kepada Serikat Yesus: "Di antara sebab-sebab bagi ketidakadilan sosial... ada yang tersembunyi dalam hati manusia dan sebab itu bukan yang paling tidak penting. Sebab-sebab itu terdapat pada orang-orang dengan tanggungjawab yang luas, dalam egoisme pribadi dan dalam kepentingan pribadi yang menggerakkan mereka, juga kalau hal itu tidak mereka akui." Maka perubahan hanya dapat dicapai melalui "perubahan manusia sendiri atau dengan perubahan manusia yang religius dan moral" dan itulah tugas utama dari para imam, yang harus mengajak "orang dari pelbagai golongan dan ideologi yang seringkali saling bertentangan".

36. bdk. *Centesimus annus* no. 13.

37. *Centesimus annus* no. 55: "Dengan mewartakan kepada manusia keselamatan dari Allah, dengan menawarkan dan menyampaikan kepada manusia hidup ilahi melalui sakramen-sakramen, dengan mengarahkan hidup manusia dengan melalui perintah kasih pada Allah dan sesama, Gereja memperkaya martabat manusia."

38. bdk. *Sollicitudo rei socialis* no. 36.

39. bdk. ibid. no. 37. Uraian itu disiapkan dalam *Laborem exercens* yang mencela sebagai "ekonomisme" pandangan dan sikap yang mengabdikan kerja manusia kepada dinamika ekonomi dan pasar (bdk. *Laborem exercens* no. 13) dan diuraikan panjang lebar lagi dalam kritik terhadap kapitalisme yang diberikan oleh fasal empat dari *Centesimus annus* (terutama no. 35).

40. ibid. no. 38.

41. bdk. *Sollicitudo rei socialis* no. 43.

42. *Octogesima adveniens* no. 15 sudah mengatakan bahwa gereja mau menaruh perhatian pada orang miskin yang dimarginalisir dalam masyarakat modern dan membantu mereka untuk memperoleh tempat dalam masyarakat. — Donal Dorr menguraikan "A Hundred Years of Vatican Social Teaching" di bawah judul "Option for the Poor" (New York 1985); sebaliknya

Kerber - Ertl - Hainz "Katholische Gesellschaftslehre im überblick, Hundert Jahre Sozialverkündigung der Kirche" (Frankfurt 1991) menilai "preferential option for the poor" sebagai salah satu pokok perubahan dalam ajaran sosial gereja.

43. bdk. *Rerum novarum* no. 16 dan 17.
44. bdk. *Quadragesimo anno* no. 107 dan 109.
45. bdk. *Laborem exercens* no. 17.
46. bdk. *Quadragesimo anno* no. 77.
47. bdk. *Populorum progressio* no. 14 dan 32.
48. bdk. ibid. no. 31.
49. bdk. *Octogesima adveniens* no. 46 dan 47.
50. bdk. ibid. no. 48.
51. bdk. *Rerum novarum* no. 15; *Quadragesimo anno* no. 82-83.
52. bdk. *Laborem exercens* no. 8.
53. bdk. *Evangelization in America's Present* (sic!) *and Future* no. 1134.
54. ibid. no. 1145.
55. dikutip menurut D. Dorr, *Option for the Poor, A Hundred Years of Vatican Social Teaching*, Dublin 1983, 212; di lain tempat pada kunjungan ke Mexico, Paus memang memakai istilah *option for the poor*.
56. bdk. untuk itu: Sobrino, J., Jesus' Relationship with the Poor and Outcasts: Its Importance for Fundamental Moral Theology, *Concilium* 130 (1979), 20.
57. "I think, the notion of the Church of the Poor is an answer to the question 'Who are we?' It is a proposal to the Church to leave its path and enter into the world of the poor, of the other. For each of us and for the whole Church it is the way to affirm our identity today." (G. Gutierrez, The Church of the Poor, *Month* 22 (1989), 267).
58. E. Dussel bicara mengenai "solidaritas sebagai kata baru untuk katolisitas dan perutusan" (bdk. Dussel, E., The Ebb and Flow of the Gospel, *Concilium* 187 (1986), 95.
59. Menurut Kitab Hukum Kanonik, orang beriman mempunyai (di samping kewajiban azasi untuk membina kesatuan dengan gereja dan kewajiban untuk menjalankan tugas mereka terhadap gereja [!]) ius ... ut ex spiritualibus Ecclesiae bonis, praesertim ex verbo Dei et sacramentis, adiumenta a sacris Pastoribus accipiant" (KHK can. 213).
60. bdk. Paul M. Zulehner, Gemeinde, dalam: Eicher, P. (ed.) *Neues Handbuch Theologischer Grundbegriffe 2*, München 1984, 57-50. Kiranya dalam hal ini juga, lain cita-cita, lain kenyataan. Sebab berpangkal dari pengertian Perjanjian Baru mengenai gereja/paroikia sebagai "pendatang dan penumpang", T. Jacobs merumuskan sebagai "tuntutan dan tantangan khusus" bagi paroki: "Bahwa paroki dari satu pihak tidak boleh tertutup terhadap masyarakat, melainkan harus ikut menghayati kehidupan para warga-

negara yang lain. Tetapi dari lain pihak paroki juga tidak boleh melebur ke dalam masyarakat. Paroki harus mempertahankan dan mengembangkan identitasnya sendiri sebagai jemaat kristiani." (Jacobs, T., Paroki, *Rohani* 33 (1986) 379).

61. O. Fuchs (Church for Others, *Concilium* 198 (1988), 41-54) bicara mengenai jemaat sebagai "complementary community", di mana orang yang melayani dan yang dilayani menjadi satu jemaat. "The Church is only the Church when it is there for other people." Gereja akan menjadi hidup kalau usaha koinonia sekaligus menjadi diakonia.

62. Gaudium et spes no. 40. Mengenai kesulitan pembaharuan "dari gereja yang direksa menjadi gereja missioner" bdk. Zulehner, P.M., Der mühsame Weg aus der Versorgungskirche, *Stimmen der Zeit* 202 (1984), 3-14: bukan birokrasi gerejani yang menjadi hambatan melainkan terutama penghayatan religius oleh umat gereja dan spiritualitas para pemimpin. Maka pembaharuan mesti merupakan pembaharuan mental pada semua anggota jemaat.

63. "In evangelization the action of evangelizing and the addressee of evangelization must form a unity. The addressee is not simply a passive subject of the action of evangelizing, but a condition enabling the content of evangelization to be constituted as such. The privileged place for effecting this constitution is the evangelization of the poor, since the poor make it possible to know and preach the Christian God." (Sobrino, J., *The True Church and the Poor,* Quezon City, 1985, hal. 289.)

64. *Centesimus annus* no. 54.

65. Arrupe, P., *Rooted and grounded in Love*, no. 2.

66. ibid. no. 49.

67. ibid. no. 42.

68. Di bawah judul "makin mistik — makin terlibat", Paul M. Zulehner menggariskan unsur-unsur dari mistagogi dalam hidup jemaat: memperoleh kontak dengan Allah secara pribadi, sehingga setiap orang dapat melihat sejarah hidupnya sebagai riwayat kasih Allah dengan kita; mengenal Allah sejati (yang selalu lain daripada gambaran kita mengenai Dia) dalam sejarah keselamatan sebagaimana diceritakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; melibatkan diri dalam penderitaan manusia demi pembebasan untuk berjumpa dengan Allah yang sedang berkarya. (bdk. Zulehner, P.M., Mystik und Politik, *Geist und Leben 62* (1989), 411-413.)

69. bdk. Zulehner, P.M., Evangelisierung und Armut, *Ordenskorrespondenz* 29 (1988), 394-403 secara khusus mempertanyakan fungsi hidup bakti dalam jemaat: apakah membuka ruang gerak bagi kerinduan manusia akan Allah?

70. bdk. Zulehner, P.M., Ecclesiastical Atheism, *Journal of Empirical Theology* 1 no. 2 (1988), 5-20.

71. P.M. Zulehner: "Gottesgeschwätz"!

72. Suatu model hidup jemaat untuk menampung perjuangan manusia diuraikan oleh J. Gaillot, Opting for the Poor, *Concilium* 188 (1986), 124-130.

73. Bagaimana jemaat-jemaat kristen (dalam masyarakat majemuk dan makin berciri materialis) berpartisipasi secara praktis pada perjuangan Allah melawan maut, di manapun dalam hidup manusia perorangan dan hidup sosial terjadi "maut" sebagai kegagalan, kelumpuhan dan permusuhan. (bdk. Zulehner, P., Kirche heute — Kirche für morgen, *Stimmen der Zeit*, 201 (1983), 546-554.)

74. bdk. Lambino, A.B., Dialogue, Discernment, Deeds: an Approach to Asian Challenges Today, *FABC Papers* no. 56, 7-9.

75. Hardawiryana, R.H., The Involvement of the Laity in Politics: the Church in Indonesia, *FABC Papers,* no. 58, 14-52.

76. ibid. hal. 14.

77. ibid. hal. 38.